BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Merujuk hasil temuan yang telah penulis lakukan terhadap Gambaran Pengembalian Mahar Pasca Perceraian *ba'da dukhul* di Kecamatan Bakarangan Kabupaten Tapin, dari dua kasus yang diteliti dapat disimpulkan sebagai berikut: pengembalian mahar atas keinginan suami, awalnya diminta suami seluruhnya akan tetapi istri hanya mengembalikan dengan nilai uang yang telah disepakati pada kasus I dan II. Permintaan pengembalian mahar dilakukan dengan alasan bahwa pihak istri tidak mendapatkan timbal balik yang sesuai, yakni dalam pelayanan dari istri kepada suami baik pelayanan secara fisik maupun non-fisik. Persoalan ini juga diawali oleh keluhan bau badan yang dilontarkan oleh pihak istri sehingga memicu konflik dalam rumah tangga pada kasus I. Pengembalian mahar dilaksanakan atas dasar adanya utang piutang oleh pihak suami guna modal usaha, juga adanya dugaan perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak istri. Permintaan pengembalian ini kemudian di terima oleh pihak istri hal ini didasari karena pihak istri ingin tiada lagi hubungan antara dia dan pihak suami pada kasus II.

Secara dasar hukum *syariah* maupun dalam Undang-undang serta yang berlaku tidak ditemukan dasar yang tepat untuk membenarkan kondisi kedua kasus dalam penelitian ini. Baik pada kasus I maupun kasus II, pengembalian mahar dalam kedua kasus ini murni muncul atas dasar kehendak pribadi atau

penyelesaiannya pun merupakan kesepakatan antar pihak dalam kasus I dan kasus II.

B. Saran

Terhadap hasil telaah ini, maka penulis memaparkan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya tiap pasangan yang berpisah mengedepankan komunikasi antar individu yakni keterbukaan. Terlebih persoalan terkait keuangan kedepannya utamanya nafkah *iddah* mencakup kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, bahkan pakaian, selama masa *iddah* termasuk dalam hal ini nafkah anak semisal untuk kebutuhan pribadinya, pendidikan juga kesehatan. Hal ini guna menghindari konflik baru usai perceraian utamanya menyangkut persoalan finansial.
2. Menikah sudah seharusnya menjadi sebuah jalan guna menyempurnakan setengah dari agama, jalan ibadah yang mendekatkan diri kepada pencipta pasangan yakni Allah Ta'ala. Maka dari itu perlu rasanya mempertimbangkan perihal rujuk kepada pasangan sebagai upaya menyatukan kembali hubungan yang telah dibina sebelumnya. Namun, perlu diingat rujuk rujuk tidak cukup dilakukan dengan niat saja tanpa diucapkan. Tidak cukup hanya dilakukan dengan tindakan semata, seperti dengan hubungan suami istri. Tetaplah harus diucapkan, bahkan sunnahnya, di hadapan dua orang saksi.

3. Diperlukan saling memaafkan atas kesalahan masing – masing memikirkan persoalan. Menjadikan persoalan rumah tangga sebelumnya sebagai pelajaran berharga serta berupaya menjadikan diri sebagai insan terbaik juga hamba Allah Ta'ala yang taat atas perintah-Nya serta sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.